

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran

Siti Solihat, Cecep Anwar
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
solihattawis@gmail.com
cecepanwar@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

In the perspective of the Qur'an, the purpose of education is the purpose of life when humans were created, namely as caliphs on earth whose job is to worship only Allah. So to get to that quality there is a great and systematic process, namely education. In the Qur'an, there are many verses as a signal related to the purpose of education where it becomes the basis and guide for the elaboration of how the educational process must be realized so that its goals can be achieved. This study uses a literature study method with data sources taken from primary data, namely journals, theses, proceeding papers, and previous research results that are relevant to the theme of Islamic education goals, as well as secondary reference data, namely books and internet websites. The purpose of this study is to explore the signs contained in the Qur'an regarding the goals of Islamic education so that the goals of Islamic education become more measurable, directed, and systematic. The results showed that Islamic education which was studied from the verses of the Qur'an was perfect because it accommodated the physical and spiritual needs of humans.

Keywords: *the purpose of Islamic education, the perspective of the Qur'an*

ABSTRAK

Dalam perspektif Alquran tujuan pendidikan adalah sebagaimana tujuan hidup ketika manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah dimuka bumi yang tugasnya adalah beribadah hanya kepada Allah. Maka untuk sampai kepada kualitas itu ada proses yang agung dan sistematis yaitu pendidikan. Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat sebagai isyarat terkait dengan tujuan pendidikan dimana hal tersebut menjadi dasar dan panduan untuk penjabaran bagaimana proses pendidikan mesti diwujudkan sehingga tujuannya bisa tercapai. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang sumber datanya diambil dari data primer yaitu jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam, serta data referensi sekunder yaitu buku dan website internet. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali isyarat yang terdapat dalam Alquran mengenai tujuan pendidikan islam sehingga tujuan pendidikan islam menjadi lebih terukur, terarah dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan islam yang dikaji dari ayat-ayat Alquran begitu sempurna karena mewadahi kebutuhan jasmani dan ruhani manusia.

Kata kunci: *tujuan pendidikan islam, perspektif alquran*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 dan 3 merumuskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hidayat & Machali, 2013)

Menurut hasil penelitian Leni Nurhasanah (2019) setidaknya ada tujuh negara maju yang sukses dalam pendidikannya (Leni, 2019) yaitu Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda dan Kanada. Tentu kita harus belajar banyak kepada negara-negara tersebut bagaimana proses pendidikan dilaksanakan sehingga tujuan pendidikan nasional mereka sukses melahirkan generasi bangsa yang produktif dan berdaya saing global. Yang menarik untuk dicermati adalah negara Finlandia sebagai negara terbaik dalam sistem pendidikannya juga menjadi negara paling bahagia di dunia berdasarkan penilaian indeks kebahagiaan negara-negara di dunia (Syifa, n.d.) hal ini menjadi pertanyaan apakah pendidikan ada korelasinya dengan kebahagiaan seseorang maka jawabannya bisa iya dan tidak, tetapi secara signifikan pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kualitas hidup seseorang. Pendapat ini dikuatkan oleh Haidar Bagir (2019) bahwa pendidikan yang gagal baik dalam perencanaan, proses sampai tahap evaluasinya akan berdampak terhadap perkembangan psikologi dan kebahagiaan manusia. Kegagalan pendidikan kita dalam mengembangkan kecerdasan social emosional menyebabkan anak-anak kita tidak bisa mengembangkan emosi positif dan simpati yang sangat menentukan kesejahteraan psikologis seperti mudah patah dan menyerah, galau dan tak punya solidaritas social padahal pertemanan bukan hanya menjadi sumber kesuksesan karena akan mudah menjalin relasi tetapi juga kunci kebahagiaan. (Bagir, 2019)

Pendidikan islam hadir sebagai penawar dari semua permasalahan carut marutnya pendidikan di Indonesia. Dalam sejarahnya jauh sebelum Indonesia merdeka lembaga pendidikan islam sudah eksis dan memberikan sumbangsih yang besar kepada masyarakat

Indonesia agar melek huruf dan bisa membaca dan menulis. Lembaga pendidikan itu adalah pondok pesantren, surau, musola, dayah, meunas. Meski pengelolaannya masih sangat sederhana terbukti hasil gemblengan lembaga pendidikan islam itu melahirkan generasi yang cerdas, cerdik, pemberani dan cinta tanah air. Mereka itu adalah yang kita kenal sebagai para pahlawan pejuang kemerdekaan dan berkat merekalah gelora untuk bisa memerdekakan negara kita dari kungkungan penjajah semakin menggema ke seantero negeri. Pergerakan ini tentu diinisiasi oleh pikiran yang cerdas dan hasil proses pendidikan islam yang luhur dari lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan nama pondok pesantren yang telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pokok kegiatannya adalah dakwah islamiyyah yang bertujuan melahirkan para ulama pewaris nabi. Di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.(Ali, 2016) Pondok pesantren adalah “ibu” bagi pendidikan islam karena menjadi cikal bakal atau prototype pendidikan madrasah yang kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi lembaga pendidikan islam modern.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018). Adapun sumber data referensi yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data referensi primer yaitu kitab suci Alqur'an, jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam. Dan sumber data sekunder yaitu buku dan website di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat

inferensi yang dapat direplikasi “ditiru” dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 1986) (*Pengertian Analisis Isi*, 2021). Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses penting, yaitu *editing* dimana pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; *organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan terakhir *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. (*Studi Literatur : Pengertian, Ciri-Ciri Dan Teknik Pengumpulan Datanya*, 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hirarki Tujuan Pendidikan Nasional

Hirarki atau jenjang tujuan adalah tingkatan tujuan mulai dari tujuan yang paling umum sampai kepada tujuan yang paling khusus atau sebaliknya. Tujuan pendidikan nasional mempunyai hirarki mulai dari tujuan yang paling umum yaitu tujuan pendidikan nasional kemudian dikhususkan kepada tujuan institusional atau lembaga, kemudian diturunkan lagi kepada tujuan kurikuler dilanjutkan kepada tujuan yang lebih spesifik lagi yaitu tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah hirarki dari tujuan pendidikan yang dikutip dari pendapat Munir Yusuf (2018) tujuan pendidikan dapat diurutkan sebagai berikut secara hirarkis:

1. Tujuan Nasional; tujuan nasional mencakup rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Rumusan tujuan pendidikan nasional umumnya dirumuskan dan ditetapkan dalam suatu Undang-undang, yang sekarang dikenal dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan nasional karena masih bersifat umum maka harus dirinci kembali kepada tujuan institusional
2. Tujuan Institusional; Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional pada tingkat institusi atau lembaga. Oleh karena itu, rumusan tujuan institusional menyesuaikan dengan karakteristik tujuan lembaga di mana pendidikan itu berlangsung. Tiap lembaga memiliki tujuannya masing-masing, yang berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan karakteristik dari lembaga tersebut. Sebagai contoh tujuan pendidikan di ITB akan berbeda dengan tujuan pendidikan di

UIN tetapi semuanya tetap sama mengacu kepada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah bangsa dan UU Sistem Pendidikan Nasional.

3. Tujuan Kurikuler; Tujuan kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional, yang berisi tentang muatan-muatan tujuan yang akan dicapai setelah suatu program pengajaran selesai dilaksanakan dalam suatu bidang/mata pelajaran tertentu. Tujuan kurikuler masih umum rumusannya yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, mata kuliah tertentu. Tujuan pembelajaran matematika akan berbeda dengan tujuan biologi. Semua tujuan kurikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan.
4. Tujuan Instruksional; Tujuan instruksional, merupakan tujuan yang harus dicapai setiap proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Trend pembelajaran terkini menghendaki agar setiap siswa setiap suatu sesi pembelajaran selesai, maka mereka mencapai suatu kompetensi yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, tujuan instruksional, lebih bersifat operasional dapat diukur dan dinilai secara otentik.(Yusuf, 2018) Tujuan pembelajaran atau instruksional adalah yang paling spesifik atau bagian dari tujuan kurikuler dimana terdapat target kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

Adapun tujuan pendidikan paling tinggi adalah yang bersifat universal dan semua bangsa sepakat bahwa tujuannya untuk menghasilkan manusia yang baik. kegiatan pendidikan adalah kemanusiaan yang memanusiakan manusia maka tujuan pendidikan berorientasi pada manusia. Menurut pendapat Haidar Bagir (2019) bahwa setiap upaya dan proses pendidikan haruslah mampu melihat dan menggarap seluruh aspek potensi kemanusiaan.(Bagir, 2019). Menurut Ara Hidayat (2013) dimensi kemanusiaan yang harus dikembangkan mencakup tiga hal yang paling elementer yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Dimensi afektif yang tercermin kepada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.(Hidayat & Machali, 2013)

Tujuan Pendidikan Islam

Setiap manusia terlahir dengan fitrah dan dianugerahi potensi yang luar biasa dan pendidikan menjadi jalan agar semua potensi bisa diwujudkan dan dikembangkan sehingga diharapkan melalui tahapan dan proses pendidikan akan dicapai manusia paripurna (insan kamil). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan islam seperti Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sementara Abudin Nata mengemukakan tujuan pendidikan islam memiliki ciri-ciri ; 1) Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan. 2) Memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut. 3) Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).(Prof. Dr. H. Abuddin Nata, 2016)

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali seperti dikutip dari Ary Antony menyatakan bahwa tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.(Putra, 2017) Dalam perspektif yang hampir sama juga disampaikan oleh Al Abrasyi yang merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi ; Pembinaan akhlak, Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, Penguasaan ilmu, dan Keterampilan bekerja dalam masyarakat (Trinurmi, 2015). Dari beberapa pendapat para ulama dan ahli pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan maka perlu adanya upaya dan langkah-langkah yang harus disiapkan dalam mewujudkan kesempurnaan insan sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera karena dipenuhinya nilai-nilai islam dalam masyarakat. Dalam upaya mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep dan tujuan pendidikan islam sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan islam, penulis mencoba merumuskan kembali tujuan pendidikan islam berdasarkan telaah ayat-ayat Al 'quran.

Mengenalkan Allah sebagai Khaliq

Ada beberapa tahapan dalam mengenalkan Allah sebagai khaliq (Dzat pencipta); *Pertama* dengan tadabbur dan tafakkur terhadap ayat-ayat kauniyah alam semesta.

Bagaimana semesta tercipta termasuk makhluk-makhluk Allah yang ada dimuka bumi baik yang ada di daratan maupun di lautan. Termasuk didalamnya ajaran tauhid dan tidak menyekutukan Allah seperti konsep pendidikan Luqmanul Hakim mengajarkan kepada putranya untuk mengenalkan Allah sebagai sang pencipta dan tidak menyekutukannya (QS. Lukman ayat 12-13). Tahapan yang kedua dalam mengenalkan Allah adalah dengan Alquran. Kata yang paling sering disebut berulang-ulang dalam Alquran adalah kata Allah. Dalam Alquran nama Allah disebut 2697 kali (Fahimah, 2019) semakin banyak menyebut namanya dengan ikhlas setiap kali mengawali aktifitas keberkahan akan didapatkan maka biasakanlah membaca *Bismillahirrahmanirahiim* (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Mungkin terdengar aneh dan ganjil bila kita sebagai muslim setiap hari kita beribadah kepada Allah, berdoa meminta segala hal kepada Allah sementara kita tidak mengenal siapa Allah yang kita sembah. Siapa yang paling tahu tentang Allah adalah Allah sendiri. Sehingga kalau ingin mengetahui siapa Allah ikuti apa kata Allah dan perkataan Allah hanya ada dalam Alquran. Dalam QS. Al Baqarah ayat 255 atau yang lebih dikenal dengan sebutan ayat Qursiy Allah memperkenalkan siapa diri-Nya.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al Baqarah: 255)

Dalam ayat tersebut Allah dengan sangat jelas mengenalkan diri-Nya. Ayat Qursiy adalah ayat yang agung banyak sekali keistimewaan yang terdapat dalam ayat ini. Selain itu, terdapat tiga macam tauhid di dalam ayat kursi, mulai dari tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid nama dan sifat Allah (Al Hayyu, Al Qayyum, Al 'Aliyyu dan Al 'Adziim) sehingga semakin kita mengenal Allah semakin cinta kepada Allah, Dzat yang wajib disembah, diibadahi, dan tempat memohon pertolongan dan perlindungan didunia dan akhirat.

Membentuk manusia menjadi 'Abid hamba Allah yang beribadah kepada-Nya

Pendidikan harus mampu menjembatani manusia agar senantiasa mengingat tugas dan kewajibannya sebagai makhluk yaitu beribadah kepada khaliqnya. Dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 Allah menjelaskan mengenai tujuan penciptaan manusia dan jin.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (Q.S. Adz Dzariyat: 56)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan apa sebenarnya tujuan diciptakannya jin dan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Menurut Quraish Shihab yang dikutip Ahmad Hosaini bahwa ibadah terdiri dari ibadah murni (*Mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah baik bentuk, kadar, dan waktunya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktifitas lahir dan batin manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti perbuatan suka menolong, bekerja mencari nafkah, bersilatullah, tidak berbohong, menepati janji, dan tidak menyakiti orang lain (Hosaini, 2017). Sementara banyak ulama yang berpendapat ibadah ghairu mahdhah adalah muamalah dalam arti yang luas yang dikerjakan dengan ikhlas dan dalam rangka mencari ridha Allah.

Menurut kategorinya ibadah sendiri terbagi ke dalam lima bagian. Seperti yang disampaikan oleh Zulkifli Royani sebagai berikut ;

1. Ibadah i^{ti}qodiyah (keyakinan). Ibadah I^{ti}qodiyah adalah ibadah yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan, seperti iman kepada rukun iman, dan iman kepada yang ghaib
2. Ibadah Qolbiyah (ibadah hati). Ibadah qolbiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan hati, yang tidak boleh di tujukan dan dimaksudkan kecuali hanya kepada Allah. Seperti Hubb (cinta), Tawakkal, Sabar, Khauf (takut), Roja^{an} (berharap) dan taubat.
3. Ibadah Lafzhiyah. Ibadah lafzhiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan lisan. Seperti mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir dan membaca Al-Qur^{an}.
4. Ibadah Jasadiyah (badan). Ibadah jasadiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan badan/jasad seperti ruku^{an}, sujud, thawaf.
5. Ibadah Maliah (harta). Ibadah maliah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan sarana harta benda dan kekayaan. Seperti zakat, infaq dan shodaqoh. (Royani, 2017)

Dari pengertian ibadah tersebut yang menjadi concern adalah, bagaimana caranya manusia beribadah kepada Allah jika dihubungkan dalam konteksnya dengan tujuan pendidikan maka kegiatan ibadah harus diwujudkan dalam bentuk kurikulum bahan ajar sehingga akan menghasilkan output peserta didik yang mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan benar sesuai dengan kaidah fiqh dan Sunnah Rasulullah SAW. Kegiatan ibadah mesti diwujudkan melalui proses agung, mulia dan sistematis dan itulah pendidikan islam. Sebagai contoh pendidikan ibadah shalat, tidak serta merta anak-anak langsung bisa melaksanakan shalat dengan benar dan khusyu. Bagaimana shalat yang terdiri dari gabungan keterampilan bacaan dan gerakan diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan. Maka dalam tataran yang lebih konkrit dalam bentuk operasional tujuan pendidikannya adalah menjadikan peserta didik mampu mengerjakan shalat dengan benar. Begitu juga dalam ibadah yang lainnya baik ibadah I'tiqadiyah, Qalbiyah, Lafdziyah, Jasadiyah dan Maliyah harus menjadi muatan kurikulum dasar dalam pendidikan islam yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga outputnya sebagai *Abdullah* hamba Allah yang tugasnya adalah beribadah dengan baik dan benar baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Membentuk manusia sebagai khalifatul fil Ardhi

Dalam sejarah penciptaan manusia sangat jelas bahwa Allah mempunyai tujuan yang mulia dalam menciptakan makhluk baru yang bernama manusia. Penciptaan manusia dikatakan sebagai makhluk sempurna karena dibekali akal, hati dan nafsu. Manusia diciptakan dari materi berupa tanah liat yang bersumber dari bumi kemudian Allah menyempurnakannya dengan meniupkan ruh ke dalam jasad manusia. Dalam QS. Al Baqarah ayat 30 Allah menjelaskan misi menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah : 30)

Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa makna dari khalifah dalam ayat ini adalah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang

menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafaan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhilafaan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan (Quraish Shihab, 2003). Sementara menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan khalifah ialah orang yang meleraikan persengketaan di antara manusia, yaitu memutuskan hukum terhadap apa yang terjadi di kalangan mereka menyangkut perkara-perkara penganiayaan, dan melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan serta dosa-dosa.

Bumi yang Allah ciptakan terhampar luas baik daratannya, lautannya dan udara telah Allah sediakan untuk kesejahteraan manusia dan semua sumber daya alam dengan semua kekayaannya harus di kelola, diurus, diberdayakan tanpa merusaknya sebagai bentuk amanah dari Allah Sang Pencipta. Berkenaan dengan tugas kekhilafahannya manusia Allah menjelaskannya dalam QS. Hud ayat 61

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْرِقُوهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ لِإِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S. Hud: 61)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa tugas manusia sebagai khalifah adalah memakmurkan bumi dan konsep *istak'mara* atau *yastamarokum fiha* dalam ayat tersebut adalah berusaha memaksimalkan potensi sumber daya alam di bumi dengan cara mengelolanya sesuai dengan etika lingkungan karena bumi ini akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bagaimana mengelola bumi seperti menanam pohon, bercocok tanam, membuat bangunan tempat tinggal, beternak, dan menggali semua sumber daya alam dengan tetap menjaga

keseimbangan ekosistem di alam karena yang hidup di bumi bukan hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuhan. Kerusakan alam karena salah tata kelola akan berakibat kepada manusia itu sendiri seperti banjir, longsor, cuaca ekstrim, kekurangan bahan pangan adalah hal-hal yang terjadi karena keserakahan manusia terhadap alam sehingga harus segera memohon ampunan kepada Allah dan memperbaikinya meskipun memerlukan jangka waktu yang panjang.

Allah juga telah memberi kemudahan kepada manusia dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dengan cara menaklukkan bumi dan lautan untuk kemaslahatan manusia. Hasil penelitian Dudung Abdullah, (Abdulllah, 2016) Lafadz *Sakhkhara* dalam Alquran yang bermakna ‘Dia (Allah) telah menaklukkan atau menundukkan’ ada sepuluh ayat yaitu ;

Q.S. Ibrahim ayat : 32-33, Q.S. al-Nahl ayat : 12,14, Q.S. al-Hajj ayat: 65, Q.S. Lukman ayat : 20,29, Q.S. Fathir ayat: 13, dan Q.S al-Jatsiah ayat : 12-13(Abdulllah, 2016) Q.S. Ibrahim/14 : 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

“ Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.” (Q.S. Ibrahim : 32)

Dalam ayat tersebut Allah yang Maha Rahman dan Rahim telah menyiapkan semua kebutuhan hidup manusia di bumi ini agar bisa hidup dan berkembang melahirkan generasi penerus umat manusia. Hamparan bumi yang luas, hasil hutannya, hasil pertanian, perkebunan, pertambangan, semuanya diberikan oleh Allah untuk kesejahteraan hidup manusia. Belum lagi potensi lautan seperti yang disampaikan Allah dalam surat Al Jatsiyah ayat 12 dan QS. An Nahl ayat 14

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al Jatsiyah: 12)

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآكُلُوا مِنْهُ حَمًا طَرِيًّا وَنَسْتَحْرِجُوا مِنْهُ حَلِيَّةً تَلْبَسُوهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (Q.S. An Nahl: 14)

Dalam ayat tersebut menjadi jelas bahwa karena Allah lah manusia bisa menguasai lautan yang begitu luas, lautan sudah ditundukkan Allah untuk manusia dengan tujuan agar dikelola dengan baik. Luas lautan diperkirakan hampir 2/3 daratan sehingga lautan mempunyai potensi yang luar biasa yang harus dikelola dengan optimal dan professional. Sumber daya laut yang melimpah seperti ikan, garam, rumput laut, terumbu karang, perhiasan dari kerang (Mutiara), emas, permata, minyak, gas bumi, mineral dan beragam kekayaan laut lainnya. Dan istimewanya lagi semua hewan laut adalah halal untuk dikonsumsi oleh manusia termasuk bangkai ikan laut (QS. Al Maidah ayat 96). Dalam penjelasan secara sains, rupanya air laut berpengaruh terhadap amannya daging ikan tersebut untuk dikonsumsi karena air laut sebagai pengawet alami terbaik memiliki kadar garam yang cukup tinggi sehingga bangkai ikan yang mati di laut tetap segar dan bisa dikonsumsi. Hubungan timbal baik antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah. Alam memberikan hasil komoditinya untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia maka manusiapun harus menjaga alam dengan tidak mengeksploitasi berlebihan dan merusaknya.

Dalam pengelolaan sumber daya alam agar kebermanfaatannya menjadi optimal maka diperlukan sumber daya manusia terdidik yang akan mengelola, mendayagunakan sehingga menguasai teknik pertambangan, pertanian, transportasi, perikanan, perminyakan dan sebagainya sehingga pendidikan islam itu maknanya sangat luas bukan hanya ibadah mahdhah tetapi juga pintar mendayagunakan semua potensi alam baik di daratan maupun di lautan dan semua itu hanya bisa dicapai, diolah, dan dimanfaatkan oleh manusia yang berkarakter sebagai khalifah yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual melalui proses pendidikan islam yang baik, luhur, dan sistematis.

Membentuk manusia menjadi insan kamil

Menurut Ainiyah (2017) terbentuknya Insan Kamil dalam perspektif pendidikan islam adalah jika: Akalnya berfungsi secara optimal, intuisinya berfungsi, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat ketuhanan, berakhlak mulia, dan berjiwa seimbang.(Ainiyah, 2017) Tidak jauh berbeda dengan pendapat Harahap dan Siregar seperti dikutip N. Budiyanti bahwa “ *Insan Kamil is the ideal human being with the highest degree compared to other creatures. His role as the caliph of Allah SWT as the leader of the world, keeps the world safe and peaceful*”(Insan Kamil adalah manusia ideal dengan derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya.Perannya sebagai khalifah Allah SWT sebagai pemimpin dunia, menjaga dunia aman dan damai)(Budiyanti et al., 2020). Selanjutnya menurut N. Budiyanti untuk menumbuhkan karakteristik insan kamil perlu adanya penumbuhan proses spiritualitas. “ *the process of growing human spiritual potential by empowering the mind, heart and nafs is carried out in three stages namely tazkiyatun nafs (soul cleansing), mujahadah (earnest effort), and riyadhoh (getting used to doing good) then will make a person to have perfect characteristics both in terms of aqidah, worship, morals and spiritual.*”(proses penumbuhan potensi spiritual manusia dengan pemberdayaan pikiran, hati dan nafs dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh), dan riyadhoh (membiasakan berbuat baik) yang kemudian akan menjadikan seseorang memiliki sifat yang sempurna baik dari segi aqidah, ibadah, moral dan spiritual) (Budiyanti et al., 2020)

Selain karakteristik tersebut didalam Alquran banyak ditemukan istilah yang merujuk pada manusia ideal yang juga sangat dicintai oleh Allah seperti Muttaqien (QS. Ali Imron ayat 76, At Taubah ayat 4 dan 7), Muhsinin (QS. Al Baqarah ayat 195, QS. Ali Imron ayat 134 dan 148, QS Al Maidah ayat 13 dan 93), At Tawwabin (QS. Al Baqarah ayat 222, QS. An Nisa ayat 31 dan 17), Mutawakkilin (QS. Ali Imron ayat 159), Muqsiitin (QS. Al MAidah ayat 42), As Shabiriin (QS. Ali Imron ayat 146). Semua itu adalah sebutan kualifikasi untuk orang-orang yang mulia maka pendidikan harus merujuk kepada pembentukan karakter seperti kualifikasi tersebut yang sangat dicintai oleh Allah walaupun hal tersebut masih bersifat abstrak yang bersifat umum.

Selanjutnya Ahmad Zakki dalam penelitiannya menemukan teori tiga dimensi dengan nama Taksonomi Transenden. Selain karakteristik ideal yang dicintai Allah juga ada karakter baik yang perlu diwujudkan melalui pendidikan islam. Pertama, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan/ teosentris). Kedua, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia dan interaksi sosial dimasyarakat dinamakan dengan dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan/

antroposentris). Ketiga, “baik” dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam semesta yang dinamakan dengan dimensi *kauniyyah* (alam semesta/ekosentris) (Fuad, 2014)

Dimensi *Ilahiyyah* (Ketuhanan-Teosentris):

1. Beriman (kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir, kada & kadar)
2. Bertakwa (Beribadah, berzikir, berpuasa, bersukur, adil)
3. menyembah Allah
4. Menjalankan perintah Allah
5. Menjauhi larangan Allah
6. Salat (Sunah: tahajud, witr, rawatib, duha, tarawih, istisqa', gerhana, jenazah. Idul fitri, idul adha, tahiyyat al- masjid. Wajib: Isya', subuh, dzuhur, ashar, maghrib).
7. Puasa (Wajib: Ramadhan, nazar. Sunah: Senin-kamis, tarwiyah-arafah, 6 hari bulan syawal).
8. Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis
9. Membaca al-Qur'an di malam hari
10. Jihad dengan harta dan jiwa, beramal saleh, ikhlas, sabar, tobat)

Dimensi *Insaniyyah* (Kemanusiaan-Antroposentris)

1. Sedekah di jalan Allah (fakir, miskin, amil, mualaf, budak, gharim, sabilillah, ibnu sabil).
2. Infak di jalan Allah (Ibu, bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, sabilillah).
3. Peduli kepada anak yatim
4. Silaturahmi
5. Berdamai dengan manusia
6. Jujur dalam bertransaksi
7. Cepat dalam melaksanakan kebaikan
8. Berprilaku positif
9. Pemaaf
10. Berkata baik
11. Sopan santun dalam berpakaian

Dimensi *Kauniyyah* (Alam -Ekosentris)

1. Tidak merusak bumi (daratan, tanah, lautan, air, hewan, ikan, tumbuhan, tanaman)
2. Tidak merusak alam (matahari, bulan, bintang, awan, hujan).

Baik dimensi Ilahiyyah, Insaniyyah dan Kauniyyah merupakan tujuan pendidikan islam yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Sependapat dengan Rahmat Hidayat (2016) yang menyatakan beberapa karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia (Dr. Rahmat Hidayat, 2016)

D. KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses yang sangat mulia karena sejatinya pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan adalah kebutuhan paling mendasar yang diperlukan manusia agar bisa survive hidup di bumi berdampingan dengan penghuni alam raya yang lain gunung, sungai, flora dan fauna. Pendidikan adalah memberdayakan, menumbuhkan, mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik secara emosional, spiritual, dan intelektual sehingga bisa menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai Abdullah (hamba Allah) di hadapan Khaliq-nya. Tujuan pendidikan dalam islam mempunyai arah yang jelas yaitu menjadikan pribadi muslim yang mengenal Allah sebagai pencipta (Khaliq) yang mempunyai tugas untuk senantiasa beribadah, mempunyai kualifikasi sebagai khalifah manusia yang berkualitas dan amanah menjalankan tugas kekhalfahannya sehingga terwujud sebagai insan kamil karena terintegrasinya aspek ilahiyyah, Insaniyyah dan Kauniyyah dalam dirinya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa islam memandang tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama itu terpisah karena sejatinya semua ilmu berasal dari Allah yang harus dipelajari oleh siapapun yang menginginkan mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah.

Pendidikan islam berlandaskan Alquran dan Hadist. Dalam Alquran bertebaran ayat-ayat sebagai isyarat mengenai ilmu pengetahuan yang begitu lengkap tinggal bagaimana kita menggali dan menelaah serta memahami ayat-ayat tersebut sehingga menjadi maslahat

untuk umat. Misi dari tujuan pendidikan islam adalah mempersiapkan generasi penerus yang dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang ideal sehingga mampu berkontribusi dalam masyarakat secara luas, mempunyai daya saing global, dan asas kebermanfaatannya menyumbang terhadap kesejahteraan umat demi terwujudnya masyarakat yang madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2016). Perspektif Al-Qur'an Tentang Posisi Manusia Dalam Memakmurkan Alam Raya. *Al-Daulah*, 5(1): 13–20.
- Ainiyah, Q. dan K. (2017). Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Istawa*, 2(2): 38.
- Ali, M. (2016). Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05: 1295–1309.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan sekolah memulihkan manusia*. PT. Mizan Publika.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Palah, & Mansyur, A. S. (2020). the Formulation of the Goal of Insan Kamil as a Basis for the Development of Islamic Education Curriculum. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 1–10. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2252>
- Dr. Rahmat Hidayat, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam : Momentum arah pendidikan islam* (M. P. H. Candra Wijaya (Ed.); pertama). LPPI Medan.
- Fahimah, I. (2019). Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran. *Nuansa*, 12(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2108>
- Fuad, ahmad Z. (2014). Taksonomi Transenden : Paradigma baru tujuan pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 25. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2013). Pengelolaan Pendidikan. In P. Susanto (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (ke 1, Vol. 53, Issue 9). Kaukaba. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30324/1/01>. Buku Pengelolaan Pendidikan.pdf
- Hosaini, A. (2017). *Manajemen Manusia: Refleksi diri meraih kesempurnaan hidup* (Revisi). MNC Publishing. www.mncpublishing.com
- Leni, N. (2019). Faktor yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura , Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia dalam Kajian Antropologi dan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 219–229.
- Pengertian Analisi Isi*. (2021). 2021. <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. Prenada Media Group.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)

- Quraish Shihab, M. (2003). *AL-Mishbah*. 173.
- Royani, Z. (2017). Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 13 NO 02.
- Studi Literatur : Pengertian, ciri-ciri dan teknik pengumpulan datanya*. (2021). <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Syifa, A. (n.d.). 7 Negara Paling Bahagia di Tahun 2021, Finlandia di Urutan Pertama. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4612293/7-negara-paling-bahagia-di-tahun-2021-finlandia-di-urutan-pertama>
- Trinurmi, S. (2015). HAKEKAT DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Al Irsyad Al Nafs*, Vol 2 No 1.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 126.

